

Eksistensi Gamelan Gong Luang Di Banjar Seseh Desa Singapadu

I Ketut Muryana, Tri Haryanto, dan I Gede Feby Widi Cahyadi

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

ktmuryana@isi-dps.ac.id

Gamelan di Bali, sangat banyak ragam dan bentuknya, salah satu jenisnya adalah gamelan Luang atau gong Luang. Perkembangan dari gong Luang tidak seperti perkembangan gong lainnya, ini terdapat hanya di beberapa tempat di Bali, salah satunya di Banjar Seseh, Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar. Fungsi dari gong Luang ini di Singapadu dan pada umumnya sebagai pengiring upacara *Pitra Yadnya* dan *Dewa Yadnya*. Dalam gong Luang yang terdiri dari laras pelog tujuh nada ada istilah *saih* atau *pepatutan* yang sering dipakai dalam gong Luang, yaitu *saih* selisir, tembung, sunaren, pengenter, baro, dan lebeng. Fungsinya dalam *Dewa Yadnya* adalah sebagai pengiring seni wali merias ratu *sesuhunan* menjelang akan diadakan *piodalan* atau menjelang akan *mekiyis* ke *segara* atau ke laut, namun instrumennya hanya berupa caruk dan saronnya saja. Sedangkan dalam fungsinya sebagai pengiring *pitra yadnya* adalah sebagai iringan ngaben dan segala rangkaiannya. Gending yang disajikan dalam pengiring ngaben adalah Tabuh Panji Gede, Tabuh Delod Pangkung, Tabuh Panji Cenik, Tabuh Ginada, Tabuh Tut Baru, dan Tabuh Lilit.

Kata kunci: gong luang, seseh, pitra yadnya, dan dewa yadnya

Gamelan in Bali, there are so many types and shapes, one type is the Luang gamelan or Luang gong. The development of the Luang gong is not like the development of other gongs, there are only a few places in Bali, one of which is in Banjar Seseh, Singapadu Village, Sukawati, Gianyar. The function of the Luang gong is in Singapadu and in general as an accompaniment to the *Pitra Yadnya* and *Dewa Yadnya* ceremonies. In a leisure gong consisting of a seven-tone pelog barrel, there is the term *saih* or *pepatutan* which is often used in the leisure gong, namely *saih* selisir, clay, sunaren, flashlight, baro, and lebeng. It's function in *Dewa Yadnya* is as a guardian's art of dressing up the queen *sesuhunan* to be held *piodalan* or before going to *mekiyis* to *segara* or to the sea, but the instrument is only in the form of caruk and saron. Whereas in its function as accompaniment *Pitra Yadnya* is as an accompaniment Ngaben and all its series. Gending presented in the accompaniment of crap is Tabuh Panji Gede, Tabuh Delod Pangkung, Tabuh Panji Cenik, Tabuh Ginada, Tabuh Tut Baru, and Tabuh Lilit.

Keywords: gong luang, seseh, pitra yadnya, dan dewa yadnya

Proses review : 1 - 30 Oktober 2020, dinyatakan lolos 2 November 2020

PENDAHULUAN

Gamelan Gong Luang merupakan bentuk gamelan yang tergolong tua, dengan repertoar gending yang masih bersifat klasik, diperuntukkan dalam pengiring upacara pengabenan (*Pitra Yadnya*). Beberapa repertoar itu dalam prosesi upacara ngaben, seperti dalam prosesi pemandian jenazah (*layon*), pembungkusan, dan sampai pada upacara pamitan (*mepamit*). Gamelan Gong Luang yang semula keberadaannya sangat vital bagi kehidupan masyarakat setempat, karena gamelan ini bukan saja dimainkan untuk mengiringi upacara *Pitra Yadnya*, *Dewa Yadnya* (*odalan*) akan tetapi juga difungsikan untuk iringan seni pertunjukan lainnya seperti topeng, arja dan tari-tarian lepas terutama di lingkungan Banjar Seseh dan Banjar Apuan Desa Singapadu.

Berdasarkan pengamatan, bahwa dalam dua dekade terakhir gamelan Gong Luang ini mulai mengalami pergeseran dengan semakin jaranginya Gong Luang difungsikan dalam keperluan seni pertunjukan, perkembangannya sebatas pada pengiring upacara pengabenan saja. Gong Luang di Banjar Seseh Desa Singapadu, Kabutaten Gianyar dewasa ini sudah jauh bergeser bila dibandingkan dengan keberadaannya di tahun 1980-an. Walaupun bentuk barungan serta tabuh-tabuhnya masih relatif sama, fungsi dan makna dari gamelan Gong Luang sudah mengalami banyak pergeseran. Terjadinya pergeseran ini tidak lepas dengan berkembangnya Gamelan Gog kebyar, seperti dikatakan Sugiarta dalam Lekesan, bahwa Gamelan Gong kebyar sangat berpengaruh terhadap beberapa Gamelan lainnya. Faktor ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan nilai estetika gamelan Gong Kebyar, sedangkan faktor eksternal dengan mengamati situasi sosial masyarakat pendukungnya (Sugiarta, 2015).

Gong Luang terdiri dari 2 (dua) suku kata yaitu Gong dan Luang. Kata "Gong" mengacu pada nama salah satu instrumen gamelan tradisional Bali yang terbuat dari bahan perunggu bentuknya bulat seperti nakara, yang biasa berbunyi di akhir kalimat lagu. Selanjutnya Menurut I Nyoman Raweg (Sudiana, 1982: 4) istilah "Luang" berarti kurang. Dalam hal ini dikatakan, bahwa apabila unit gamelan tersebut kurang lengkap maka dinamakanlah Gong Luang. Tetapi, lebih lanjut Raweg mengatakan bahwa pendapat ini pun ternyata simpang siur. Pendapat lain menyatakan bahwa justru barungan yang lengkaplah bernama Gong Luang sedangkan yang kurang bernama "Saron" yaitu terdiri atas saron, gangsa jongkok besar dan gangsa jongkok kecil. Kelompok masyarakat lain mengatakan bahwa lengkap atau tidak barungan

gamelan itu tetap saja namanya Gong Luang.

Informasi mengenai Gong Luang, baik yang berupa informasi oral, buku, deskripsi maupun artikel - artikel lainnya belum banyak ditemui. Oleh karena itu maka uraian mengenai asal - usul sejarahnya lebih banyak bersifat dugaan belaka. Menurut I Nyoman Rembang gamelan Gong Luang diperkirakan berasal dari Majapahit, dibawa ke Bali oleh sekelompok orang setelah kerajaan tersebut mengalami kejatuhan atau bisa jadi dibawa oleh sekelompok orang tatkala kerajaan Majapahit sedang jaya. Dugaan ini dilandasi atas adanya kemiripan antara gamelan Jawa yang ada sekarang dengan gamelan Gong Luang yang ada di Bali saat ini. Bedanya hanya terletak pada jumlah instrumen. Jumlah instrument gamelan Gong Luang di Bali lebih sedikit dibandingkan jumlah barungan gamelan Jawa sekarang. Selain itu, instrumen yang bernama trompong dan riyong yang semula di Jawa dijejer empat - empat dalam satu tungguh, sekarang dijadikan 8 (delapan) dalam satu tungguhnya. Selanjutnya menurut Rembang bahwa apabila dilihat relief - relief gamelan yang terpampang pada dinding - dinding Candi Prambanan di Jawa Tengah ternyata memiliki kemiripan dengan Gong Luang di Bali. Maka semakin kuatlah dugaan bahwa Gong Luang berasal dari Majapahit. Bukti lain yang dapat diterangkan bahwa dalam hal tembang atau lagu - lagu yang dipergunakan pada umumnya memakai iringan vokal berbahasa Jawa Kuno atau Jawa Tengahan.

Susunan nada yang terdapat dalam gamelan Gong Luang berjumlah 7 (tujuh) nada atau disebut saih pitu yaitu: ndang, ndaing, nding, ndong, ndeng, ndeung, ndung. Sedangkan pembagian larasnya secara proposional dibagi atas 3 (tiga) yaitu laras pelog, laras selendro, dan laras keselendroan. Dari sini dapat ditafsirkan bahwa Gamelan Gong Luang merupakan babon dari semua jenis karawitan yang ada sebelumnya atau yang mengenal laras pelog dan selendro. Arti sederhananya bahwa gamelan Gong Luang dapat dimainkan dalam laras pelog dan selendro. Hal ini dapat dibuktikan dari susunan nada - nadanya yang diturunkan sedemikian rupa sehingga dikenal pembagian tugas nada - nada yang disebut papatutan: Selisir, Tembung, Sunaren, Pengenter, Baro, Lebeng. Semuanya ini dapat dikelompokkan ke dalam laras pelog. Sedangkan dalam laras selendro dapat diturunkan patutan: Sekar Kemuning, Pudak Sategal dan Isep Menyan.

Teknik atau gegebug dalam gamelan Bali merupakan suatu hal yang pokok, Gegebug atau teknik permainan bukan hanya sekedar keterampilan memukul dan menutup bilah gamelan, tetapi mempunyai konotasi yang lebih dalam dari pada itu.

Gegebug mempunyai kaitan erat dengan orkestrasi dan menurut prakempa (sebuah lontar gamelan Bali) bahwa hampir setiap instrumen memiliki teknik tersendiri dan mengandung aspek *physical behavior* dari instrumen tersebut. Sifat fisik dari instrumen-instrumen yang terdapat dalam gamelan memberi keindahan masing-masing pada penikmatnya.

Teknik memainkan gamelan Gong Luang sangat khas dan unik yang tidak didominasi oleh teknik kotekan-kotekan. Teknik permainan Gong Luang juga merupakan sumber dari teknik permainan gamelan Bali lainnya. Dalam gamelan Gong Kebyar, teknik tersebut ditransformasikan dengan istilah *leluwangan* (Bandem, 2013:61). Peranan kendang dalam gamelan Gong Luang sangat kecil suara kendang hanya terdengar mendekati jatuhnya gong untuk menandakan akhir dari suatu bagian komposisi atau kendang hanya dimainkan sebagai pengantar jatuhnya gong. Penelitian ini difokuskan pada Gamelan Gong Luang yang ada di Banjar Seseh Singapadu, karena gamelan ini masih tetap hidup dan apabila dilihat dari fungsinya gamelan ini telah mengalami pergeseran dalam masyarakat pendukungnya.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana eksistensi Gamelan Gong Luang di Banjar Seseh Desa Singapadu?
2. Apa fungsi Gamelan Gong Luang di Banjar Seseh Desa Singapadu ?

Tujuan Penelitian

Disamping rumusan masalah adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

Ingin mengetahui eksistensi Gamelan Gong Luang di Banjar Seseh Singapadu

Ingin mengetahui fungsi dari Gamelan Gong Luang di Banjar Seseh Singapadu.

PEMBAHASAN

Eksistensi Gamelan Gong Luang Di Banjar Seseh Singapadu.

Singapadu merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Gianyar, Kecamatan Sukawati. Desa Singapadu memiliki beberapa warisan-warisan budaya yang diwarisi dari jaman kerajaan. Sejak zaman dahulu sampai sekarang di Desa Singapadu hidup berbagai jenis kesenian seperti, Dramatari Gambuh, Jaged Pingitan, Janger, Arja, Kecak, Barong Kuntiseraya, Gong Kebyar, Gong, Luang, Angklung. Sehingga orang dari luar Singapadu sering menyebut Singapadu sebagai desa gudangnya seni. Di antara berbagai jenis seni pertunjukan yang

ada di Desa Singapadu yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini salah satunya yaitu Gamelan Gong Luang. Gamelan Gong Luang yang ada di Desa Singapadu masih hidup dan tetap eksis terutama dalam upacara *ngaben*.

Gong Luang terdiri dari 2 (dua) suku kata, yaitu Gong dan Luang. Kata "Gong" mengacu pada nama salah satu instrumen gamelan tradisional Bali yang terbuat dari bahan perunggu bentuknya bulat seperti nakara, yang biasa berbunyi di akhir kalimat lagu. Selanjutnya Menurut I Nyoman Raweg (Sudiana, 1982: 4) istilah "Luang" berarti kurang. Dalam hal ini dikatakan bahwa apabila unit gamelan tersebut kurang lengkap maka dinamakan Gong Luang. Tetapi, lebih lanjut Raweg mengatakan bahwa pendapat ini pun ternyata simpang siur. Pendapat lain menyatakan bahwa justru barungan yang lengkaplah bernama Gong Luang sedangkan yang kurang bernama "Saron" yaitu terdiri atas saron, gangsa jongsok besar dan gangsa jongsok kecil. Kelompok masyarakat lain mengatakan bahwa lengkap atau tidak barungan itu tetap saja namanya Gong Luang.

Gamelan Gong Luang yang ada Banjar Seseh Desa Singapadu memiliki sejarah tersendiri yang diketahuinya oleh masyarakat setempat melalui mulut-ke mulut. Menurut Kelihan Gong Luang Banjar Seseh, gamelan ini sudah ada sejak zaman kerajaan Blambangan. Dimana dikisahkan kerajaan Puri Sangsi Singapadu dengan raja bernama I Dewa Kaleran, diutus berperang ke kerajaan Blambangan di Jawa oleh sang maharaja Mengwi, Kerajaan Blambangan waktu itu dipimpin oleh Prabu Satya Wilis. Dewa Kaleran berhasil memenangkan peperangan dan dapat menjarah (membawa) sebuah gamelan. Selanjutnya dibawalah gamelan tersebut beserta rajanya, ditengah perjalanan tepatnya di daerah Tabanan dipenggal lah kepala raja tersebut di pantai Seseh Desa Cemagi, badan sang Raja Blambangan di kubur di pantai Seseh, sedangkan kepala raja dibawa ke Singapadu. Sebagai adanya peringatan sejarah, daerah dikuburnya kepala raja tersebut di beri nama Banjar Seseh. Gong Luang yang ada di Banjar Seseh sejak itu bernama Gong Luang Blambangan.

Di Desa Singapadu ada 2 (dua) Gamelan Gong Luang, yaitu di Banjar Apuan dan Banjar Seseh. Kedua Gong Luang ini menurut kelihan I Made Suyadnya memiliki hubungan, karena instrumennya saling dibagi, Gamelan Gong Luang yang ada di Banjar Seseh mendapatkan instrumen berupa, Reong, Caruk, Saron, Gong, dan Jegogan, sedangkan Gamelan Gong Luang yang ada di Banjar Apuan hanya mendapatkan kendangnya, yang sering disebut dengan nama "*kendang benjot*", karena bentuknya

tidak bulat. Gong Luang Blambangan ini sekarang disimpan di rumah mangku I Made Jegogan dan segala aktivitas seperti latihan tetap dilakukan di rumah beliau. Menurut beliau cerita yang didapat dari leluhurnya (orang tuanya) mengatakan, bahwa Gamelan Gong Luang ini di dapatkannya sekitar 200 tahun yang lalu. Sebelum Gong Luang ini disimpan di rumah beliau, Gong Luang ini disimpan di pura Penataran yang terletak di perbatasan antara Banjar Seseh dan Banjar Apuan.

Berbicara tentang eksistensi, maksudnya adalah bagaimana keberadaan Gamelan Gong Luang yang ada di Banjar Seseh Desa Singapadu dengan berkembangnya Gamelan Gong Kebyar saat ini. Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa bila dilihat dari segi fungsi dari Gamelan Gong Luang ini telah mengalami suatu pergeseran yang sangat signifikan dalam masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dibuktikan, apabila pada musim *ngaben* Gamelan Gong Luang Banjar Seseh biasanya mendapat tawaran pentas, baik di lingkungan Desa Singapadu maupun pentas ke luar desa untuk mengiringi upacara pengabenan. Dengan berkembangnya Gamelan Gong Kebyar dan sudah adanya Gamelan Gong Luang di daerah lain seperti Klungkung, Denpasar, Badung, Tabanan sekarang sudah jarang yang menyakap atau mengupah untuk kegiatan upacara *ngaben*.

Fungsi Gamelan Gong Luang Di Banjar Seseh Singapadu.

Menurut Soedarsono bahwa fungsi seni dalam masyarakat ada dua yaitu: 1) fungsi primer, meliputi sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang kasat mata, selanjutnya sarana hiburan pribadi, penikmatnya adalah pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, dan presentasi estetis yang disajikan kepada penonton. 2) fungsi sekunder diantaranya: sebagai pengikat solidaritas, sebagai pembangkit rasa solidaritas, sebagai media komunikasi, sebagai propaganda keagamaan, sebagai media propaganda politik, sebagai program pemerintah, sebagai sarana terapi, sebagai media meditasi, sebagai perangsang produktivitas (Yudarta, 2006).

Dalam pembahasan tentang fungsi Gamelan Gong Luang Blambangan Banjar Seseh ini, bahwa memiliki fungsi sebagai penghantar roh leluhur ke alam nirwana, atau sebagai sarana pelengkap upacara *Pitra Yadnya* (*ngaben*) dan memiliki struktur lagu yang mengarah kenuansa magis dan dipercaya bahwa gamelan ini cocok sebagai sarana tersebut. Menurut I Made Jegogan sebagai pemilik Gong Luang, bahwa pada zaman dahulu gamelan ini juga difungsikan sebagai pengiring seni wali merias

atau *sesuhunan* menjelang akan diadakan *piodalan* atau menjelang akan *mekiyis* ke *segara* atau ke laut, namun instrumennya hanya berupa caruk dan saronnya saja.

Selanjutnya dilihat dari fungsi, bahwa Gamelan di Bali sangat memegang peranan penting dalam suatu upacara. Maka dari itu sekitar tahun 1930 inisiatif muncul dari sekaa tersebut untuk membeli 2 buah tungguh kantilang Gong Kebyar untuk memfleksibelkan fungsi dari gamelan Gong Luang ini, maka sejak itulah gamelan ini di fungsikan juga untuk mengiringi tari topeng, dramatari dan pertunjukan lainnya pada saat *Upacara Dewa Yadnya*. Selanjutnya terjadi perkembangan kembali pada tahun 1998 dibelikannya 2 buah tungguh gangsa Gong Kebyar. Maka, dewasa ini gamelan Gong Luang blambangan ini di fungsikan menjadi dua fungsi yaitu : sebagai pelengkap upacara *Pitra Yadnya* dan sebagai pelengkap upacara *Dewa Yadnya*.

Fungsi tersebut juga memiliki karakter tabuh sendiri, seperti pada saat upacara *Pitra Yadnya*, ada tabuh khusus yang harus dibawakan yaitu: Tabuh Panji Gede, Tabuh Delod Pangkung, Tabuh Panji Cenik, Tabuh Ginada, Tabuh Tut Baru, dan Tabuh Lilit. Disamping tabuh tersebut, instrumen yang harus dibawa adalah instrumen Caruk karena melodi dari tabuh diatas terletak di permainan caruk. Konon menurut anggota dari sekaa gong luang ini, ada satu tabuh yang dilarang dipelajari oleh sembarang orang dan dibilang bisa menyebabkan orang itu meninggal.

Perkembangan Gong Luang Banjar Seseh Dewasa ini.

Dilihat dari awal terbentuknya sekaa Gong Luang ini terdiri dari 16 orang sehingga masyarakat sekitarnya sering menyebut *Sekaa Gong Enem Belas*. Para pemainnya, yaitu 10 orang pemain kendang, 4 orang pemain reong/barangan, 1 orang pemain caruk, 1 orang pemain saron, 1 orang pemain kempur, 1 orang pemain gong, 2 orang pemain jegogan dan 5 orang pemain ceng-ceng kopyak. Gending-gending atau lagu- lagu yang diwarisi lebih dominan menggunakan teknik *ngubit* yang bersifat *leluangan* atau menyerupai gending *rerejangan*. Menurut penuturan I Made Suyadnya selaku kelihan gong, bawa gending atau lagu dari Gong Luang ini susah untuk dimengerti atau dihafalkan sebelum ditunjuk seorang *cecedek* (pewaris) oleh Dewa penguasa gong Luang tersebut dan seorang *cecedek* dapat diganti apabila sudah meninggal. Disamping gending-gending Gong Luang ini dimainkan dengan hafalan juga dimainkan dengan rasa. Apabila sekaa ini sudah dapat menjiwai gamelan ini, maka gending-gending Gong Luang ini dapat dimainkan secara baik.

Pada zaman dahulu Gamelan Gong Luang ini dimainkan hanya pada saat ada Upacara *Pitra Yadnya* (*ngaben*). Sekitar tahun 1930-an Gamelan Gong Luang ini mengalami suatu perkembangan dari segi instrumen dengan dibelinya 2(dua) tungguk kantilan Gong Kebyar untuk memfleksibelkan fungsi dari gamelan ini, maka mulai saat itu difungsikan untuk mengiringi tari topeng dan drmatari lainnya. Pada tahun 1998 kembali terjadi suatu perkembangan dengan ditambahkannya instrumen Gangsa Gong Kebyar untuk mengiringi kegiatan upacara piodalan di pura, seperti tabuh lelabatan, topeng, rejang dan lain-lain. Pada zaman sekarang gamelan ini masih tetap digunakan untuk kegiatan upacara *Pitra Yadnya* dan *Dewa Yadnya* seperti *odalan*.

Dalam Upacara Pitra Yadnya instrumen yang digunakan meliputi: 1) instrumen berbilang seperti Saron (Ageng, Alit), Jublag, Jegogan dan Caruk. 2) Instrumen berpencon seperti Terompong, (Ageng, Alit), Gong (Lanang, Wadon), Kempul dan Kemplici. 3) Ceng-ceng. 4) Kendang Cedugan. Tabuh-tabuh *Gong luang* sangat melodis yang diwarnai oleh perpaduan *ubit-ubitan reyong* dan *Caruk* yang khas, dan dipertegas oleh *saron* dan *jegogan*. Peranan *kendang* pada barungan Gong Luang sangatlah kecil, suara *kendang* hanya terdengar mendekati jatuhnya gong untuk menandakan akhir dari suatu bagian dari komposisi. Selain instrumen pokok di atas gamelan ini juga memiliki instrumen tambahan seperti gangsa dan kantilan gong kebyar yang dimaksud penambahan ini agar gamelan Gong Luang ini dapat digunakan berbagai bentuk seperti dapat digunakan sebagai tabuh lelabatan untuk iringan upacara dan tabuh iringan tari.

Organisasi Sosial Pada Gamelan Gong Luang.

Pada umumnya, dalam melakukan suatu aktivitas karya seni karawitan cenderung dilakukan secara berkelompok yang melibatkan beberapa orang sesuai dengan jumlah instrumen yang terdapat di dalam sebuah barungan gamelan Di dalam gamelan Gong Luang Blambangan diperlukan kurang lebih 16 orang penabuh. Dalam suatu organisasi tentu peranan anggota sangatlah penting, karena anggota adalah penggerak atau seseorang yang menjalankan tugas pokok untuk mengiringi berbagai aktivitas upacara keagamaan dan aktivitas sosial lainnya.

Di samping itu sekaa Gong Luang Blambangan ini juga sering mengadakan pertunjukan yang bersifat bisnis untuk mencari penghasilan yang nantinya dipergunakan untuk mendukung aktivitas yang dilaksanakan oleh sekaa. Dalam hal ini disamping berperan sebagai anggota juga berperan sebagai pengurus dalam arti mereka ikut bertanggungjawab

terhadap gamelan tersebut. Sekaa Gong Luang Blambangan ini juga sering mengadakan pertunjukan ke luar desa bahkan ke kabupaten lain dalam rangka kegiatan aktivitas upacara ngaben selama 1-3 hari.

Gamelan Gong Luang ini di tempatkan di rumah Mangku IMade Jegogan di banjar seseh. Sebagaimana umumnya bahwa suatu organisasi sosial seperti Sekaa Gong terbentuk dari anggota banjar atau berada dibawah naungan banjar. Tetapi tidak demikian dengan sekaa Gong Luang Blambangan ini sudah memiliki anggota tetap dari zaman dahulu dan berasal dari berbagai banjar tetapi masih dilingkungan Desa Singapadu. Keanggotaan dari sekaa ini diwariskan secara turun temurun. Tetapi sekarang sudah mulai mengalami suatu perubahan sesuai dengan perkembangan suatu zaman. Apabila ada dari anggota pokok tidak membidangi atau yang memiliki bidang seni tabuh baru bisa dicarikan ke orang lain, tetapi anggota pewaris tersebut tetap bertanggungjawab terhadap Gamelan tersebut.

Dibentuknya sekaa Gong Luang Blambangan, disamping untuk meyalurkan minat dan bakat seni dan mengembangkan potensi seni budaya yang ada di Desa Singapadu juga dapat memupuk rasa solidaritas dan kebersamaan diantara anggota baik secara individu maupun kelompok. Sekaa Gong ini tidak memiliki kewajiban khusus terhadap banjar, namun keberadaannya juga memiliki fungsi dalam berbagai aktivitas keagamaan sebagaimana halnya dengan sekaa gong lainnya.

Sebagai anggota awal dari sekaa Gong Luang Blambangan ini antara lain:

1. I Keteb dari banjar kebon
2. I Made Bandem dari Banjar Sengguan
3. I Mangku Saged dari Banjar Mukti
4. I Durus dari Banjar Mukti
5. Mangku Desa dari Banjar Seseh
6. I Made Jegogan dari Banjar Seseh
7. I Rapan dari Banjar Seseh
8. Mangku Nataran dari Banjar Seseh
9. I Tebeng dari Banjar Seseh
10. Mangku Culeg dari banjar Apuan
11. I Nemu dari banjar Apuan
12. I Didig dari banjar Apuan
13. I Kante dari banjar Apuan
14. I Wares dari banjar Apuan
15. I Murah dari banjar Apua
16. I Wayan Reding

Anggota di atas adalah warisan dari generasi sebelumnya, yaitu : I Wayan Cedit, I Wayan Karba, I Ketut Regeg dan kawan kawan.



Sekaa sekitar tahun 1930 dimana anggotanya I Wayan Cedit, I Wayan Karba, I Ketut Regeg dan kawan kawan.

Setelah generasi di atas terjadi pergantian anggota *sekea* atau yang sering disebut dengan "*Tegak Sekaa*" yang menjadikan anggota baru di gamelan Gong Luang ini dan sebagian sudah tidak merupakan pewaris dari *sekea* terdahulu, yaitu:

1. I Wayan Suyadnya dari banjar Seseh
2. I Ketut Sudiarta dari banjar Seseh
3. I Made Lodra dari Banjar Seseh
4. I Made Jegogan dari Banjar Seseh
5. I Made Sudarma dari Banjar Seseh
6. I Wayan Daging dari Banjar Seseh
7. I Made Koper dari Banjar Seseh
8. I Wayan Sumatra dari Banjar Apuan
9. I Wayan Narka dari Banjar Apuan
10. I Made Resa dari Banjar Apuan
11. I Made Kocan dari Banjar Apuan
12. I Nengah Arimbawa dari Banjar Seseh
13. I Wayan Mardika dari Banjar Mukti
14. I Made Sudira dari Banjar Sengguan
15. I Nyoman Nesa dari Banjar Seseh
16. I Wayan Widia dari Banjar Mukti.

Anggota *sekea* Gong Luang tersebut adalah generasi pada zaman sekarang dan sebagian sudah tidak merupakan pewaris dari Gamelan Gong Luang yang terdahulu. Keanggotaan *sekea* ini merupakan campuran dari orang-orang atau individu-individu yang memiliki minat dan tertarik terhadap bidang seni pertunjukan tidak melihat dari pewarisan dan dari mana asalnya. Sebagai pemegang gending pada generasi sekarang ini adalah I Made Resa, beliau memegang instrumen caruk yang sebagai melodi pokok tabuh Gong Luang Blambangan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Eksistensi atau keberadaan dan fungsi dari Gamelan Gong Luang di Banjar Seseh Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar masih tetap hidup walaupun entensistas atau kuantitas dalam melakukan suatu pertunjukan sudah mulai berkurang, baik dalam mengiringi upacara Dewa Yadnya maupun Pitra Yadnya. Dengan semakin berkembangnya Gamelan Gong Kebyar baik di desa Singapadu terutama di Banjar Seseh yang telah memiliki Gamelan Gong Kebyar dan sudah berkembangnya gamelan Gong Luang di daerah lain

sehingga menyebabkan fungsi dari Gamelan Gong Luang mengalami suatu pergeseran. Dapat dikatakan bahwa bahwa sekarang Gamelan Gong Luang tidak masih digunakan dalam upacara piodalan terutama di pura kahyaangan Tiga yang ada di Desa Singapadu. Dalam pemilihan penabuh atau anggota *sekea* sudah tidak lagi berdasarkan pewarisan melainkan berdasarkan minat dan bakat. Dilihat dari keanggotaan tidak ada generasi muda yang tertarik dalam memainkan Gamelan Gong Luang. Tujuan terbentuknya *sekea* ini di samping bertujuan untuk kegiatan sosial juga memiliki tujuan bisnis dengan mengadakan pertunjukan baik diminta secara pribadi maupun untuk kelompok utamanya bagi yang mengadakan upacara pengabenan.

Saran

Keberadaan Gamelan Gong Luang di Banjar Seseh Desa Singapadu agar tetap digunakan sesuai dengan fungsi utamanya yaitu sebagai pengiring upacara pengabenan. Utamanya kepada generasi muda diharapkan dapat mempelajari, melestarikan dan mengembangkan. Walaupun Gamelan Gong Kebyar mengalami perkembangan yang sangat pesat, diharapkan janganlah menggunakan Gamelan Gong Kebyar dalam upacara pengabenan agar gamelan Gong Luang tetap mendapatkan porsi sesuai dengan fungsinya.

Harapan kami semoga pemerintah tetap memberikan suatu pembinaan, baik berupa dana, nara sumber dan pendokumentasian agar gamelaan ini tetap lestari dan berkembang sesuai dengan fungsinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 2013. "Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah". STMIK STIKOM BALI
- Dibia, I Wayan. 1999. "Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali". Masyarakat SeniPertunjukan Bali.
- Herbst, Edward. 2014 "Bali 1928, Vol.1 Gamelan Kebyar, Tabuh-tabuh dari Belaluan, Pangkung, dan busungbiu." STMIK STIKOM BALI.
- Yudarta, I Gede. 20006. Eksistensi Wanita Dalam Seni Karawitan Gong Kebyar: Studi Tentang Sekaa Gong Wanita Pusparini Mredangga Banjar Buruwan Desa Sanur Kaja Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar
- Sugiartaha, I Gede. 2015. Lekesan, Fenomena Seni Musik Bali. Institut Seni Indonesia Denpasar.